**ANALISIS PENDAPATAN PEMILIK BENGKEL DI KABUPATEN JEMBER**

**(Studi Kasus Pada Bengkel Sepeda Motor,**

**di Kabupaten Jember)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Hildan Angga Kurniawan**

**105020103111008**

****

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2015**

**ANALISIS PENDAPATAN PEMILIK BENGKELDI KABUPATEN JEMBER**

**(Studi Kasus Pada Bengkel Sepeda Motor,di Kabupaten Jember)**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya**

Hildan Angga Kurniawan

Email: anggahaka@gmail.com

***Abstrak***

 *Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel berpengaruh terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember. 2) Untuk mengetahui faktor yang mempunyai pengaruh dominan terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember.*Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel berpengaruh terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel maka pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember akan mengalami perubahan. Hasil analisis dapat diketahui bahwa biaya tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember.Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember.

*Keyword :Jumlah Tenaga Kerja, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Tetap, Biaya Variabel Dan Pendapatan.*

**A. Pendahuluan**

Setiap negara yang sedang berkembang akan terus mengupayakan usaha-usaha pembangunan yang mempunyai tujuan yaitu terciptanya pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya pembangunan, yaitu sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana dan program-program yang telah ditetapkan. Kemampuan spesifik dalam mengelola usaha yang dijalani dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. Modalnya kecil tidak terlalu besar. Modal untuk memulai dan merintis usaha yang dikelola kebanyakan dari para pemilik, selain itu tidak terlalu tergantung pada pinjaman modal dari perbankan.Pengangguran ini timbul antara lain karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Yang artinya kesempatan kerja sedikit sehingga tidak dapat menampung jumlah pekerja (angkatan kerja). Faktor lain yang menyebabkan sulitnya tersedia lapangan kerja adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kriteria kebutuhan yang sedang dibutuhkan. Maka implikasi dari hal tersebut adalah masih banyak jumlah tenaga kerja yang belum terserap, dengan kata lain timbulnya angka pengangguran. Untuk melakukan industrialisasi, peranan sumber daya manusia (SDM) dalam strategi semacam ini hanyalah sebagai “instrumen” atau salah satu “faktor produksi” saja. Manusia ditempatkan sebagai posisi instrumen dan bukan merupakan subyek dari pembangunan. Salah satu jenis usaha yang masuk dalam kategori usaha kecil dan menegah yaitu usaha bengkel, dimana jenis usaha tersebut memberikan pelayanan di bidang jasa perbaikan mesin kendaraan. Diwilayah Kabupaten Jember terdapat sebanyak 33 jenis usaha bengkel sepeda motor yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember. Usaha ini memiliki potensi yang tinggi dalam rangka untuk pengembangan usaha yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja, dengan judul: ” ANALISIS PENDAPATAN PEMILIK BENGKEL DI KABUPATEN JEMBER”

**B.KERANGKA TEORI**

**Pengertian Industri**

 Istilah industri mengarah dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*).Padahal, pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial.Disebabkan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut.

Menurut Marbun (1996:2) industri kecil yaitu: “Merupakan perusahaan yang belum dikelola secara atau lewat manajemen modern dengan tenaga-tenaga profesional”. Stoner, Freeman dan Gilbert (1998:157) menyatakan bahwa: “Industri kecil adalah bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh orang setempat atau secara lokal, sering kali dengan jumlah karyawan yang amat sedikit dan bekerja di satu lokasi”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa industri kecil merupakan serangkaian kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu badan usaha/perorangan dengan menggunakan sistem pengelolaan yang masih sederhana.

**Bentuk dan Jenis Usaha Kecil**

Berbagai usaha kecil yang tedapat di Indonesia dapat digolongkan menurut bentuk-bentuk, jenis serta kegiatan yang dilakukannya.Menurut Badan Pusat Statistik (BPS:2006), **sektor industri dapat dibedakan menjadi :**

1. Industri besar, adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orangatau lebih.
2. Industri sedang, adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.
3. Industri kecil dan rumah tangga, adalah perusahaan dengan tenaga kerja lima sampai dengan 19 orang.
4. Industri rumah tangga, adalah perusahaan dengan tenaga kerja satu sampai dengan empat orang

**Ciri-ciri usaha kecil** :

1. Jenis barang/komoditi yang dihasilkan umumnya sudah tetap dan tidak gampang berubah
2. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap dan tidak berpindah-pindah.
3. Pada umumnya sudah melakukan admisistrasi keuangan meski pada umunya masih terlihat sederhana , keuangan yang sudah dipisahkan antara keuangan perusahaan dan keuangan keluarga .
4. Para pelaku usaha pada umumnya sudah memiliki Surat Izin Usaha dan legalitas persyaratan lainya termasuk NPWP .

**Menurut Subanar (1998:3) hakikatnya usaha kecil yang ada secara umum dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) golongan khusus yang meliputi:**

1. Industri Kecil

Misalnya: Industri kerajinan rakyat, Industri cor logam, konveksi dan berbagai industri lainnya.

1. Perusahaan Berskala Kecil

Misalnya: Penyalur, toko kerajinan, koperasi, waserba, restoran, toko bunga, jasa profesi dan lainnya.

1. Sektor Informal

Misalnya: Agen barang bekas, kios kaki lima, dan lainnya.Sedangkan jenis industri kecil dapat dikategorikan berdasarkan produk atau jasa yang dihasilkan maupun aktivitas yang dilakukan oleh suatu usaha kecil, berbagai ragam dan jenis usaha kecil yang dikenal meliputi:

1. Usaha Perdagangan

Keagenan: agen koran dan majalah, sepatu, pakaian dan lain-lain. Pengecer: minyak, kebutuhan sehari-hari, buah-buahan, dan lain-lain. Ekspor/ Impor: berbagai produk lokal atau internasional. Sektor Informal: pengumpulan barang bekas, kaki lima dan lain-lain.

1. Usaha Pertanian

Pertanian pangan maupun perkebunan: bibit dan peralatan pertanian, buah-buahan, dan lain-lain. Perikanan Darat/ Laut: tambak udang, pembuatan krupuk ikan dan produk lain yang berasal dari perikanan darat maupun laut. Peternakan dan usaha lain yang termasuk lingkup pengawasan Departeman Pertanian: produsen telur ayam, susu sapi dan lain-lain produksi hasil peternakan.

1. Usaha Industri

Industri logam/ Kimia: pengrajin logam, perajin kulit, keramik, fiberglass, marmer dan lain-lain. Petambangan: bahan galian, serta aneka industri kecil pengrajin perhiasan, batu-batuan dan lain-lain. Konveksi: produsen garment, batik . Makanan: produsen bahan makanan , pengrajin makanan tradisional/khas dan lain-lain.

1. Usaha jasa

Konsultan: Konsultan hukum, pajak, manajemen, dan lain-lain. Perencana: perencana teknis, perencana sistem, dan lain-lain. Perbengkelan: bengkel mobil, elektronik, jam dan lain-lain. Transportasi: travel, taxi, angkutan umum, dan lain-lain. Restoran: rumah makan, *coffee-shop, cafetaria*, dan lain-lain.

1. Usaha Jasa Konstruksi

Kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jemabatan, pengairan dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan teknis konstruksi bangunan.Berdasarkan pengelompokan diatas , maka industri tahu poo dan takwa di kota Kediri termasuk dalam industri kecil karena merupakan industri kerajinan rakyat yang mengolah makanan tradisional dari bahan baku kedelai menjadi tahu poo , yang merupakan salah satu makanan khas dari kota Kediri .

**Kriteria Usaha Kecil**

Persyaratan atau kriteria untuk dapat digolongkan dalam usaha kecil menurut Pasal 5 ayat 1 dan 2 UU No.9/1995 dalam Marbun (1996:2) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah)
3. Milik Warga Negara Indonesia
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan badan usaha menengah atau badan usaha besar.
5. Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, termasuk koperasi.

**PengertianTenaga Kerja**

 Tenaga kerja merupakan resources, tepatnya human resources atau sumber daya manusia yang berperan dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi sangat besar terhadap perkembangan ekonomi, demikian pula pada sektor industri yang banyak berorientasi kepada sektor padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja. Menurut BPS (2001) membagi tenaga kerja (employed) atas 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja ≥ 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja ≤ 1 jam per minggu. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi, karena manusialah (tenaga kerja) yang mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang. Dengan kata lain tenaga kerja merupakan salah dau faktor produksi yang harus ada dalam suatu proses produksi. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur diatas 10 tahun atau lebih. Memang di setiap negara batasan umur tenaga kerja berbeda-beda. Contohnya di India, tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai 60 tahun. Selain golongan umur tersebut dianggap bukan tenaga kerja. Di Indonesia tidak ada batasan umur maksimal karena di Indonesia tidak ada jaminan sosial nasional. Memang ada sebagian penduduk yang menerima tunjangan di hari tua tapi jumlah hanya sedikit, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta (Simanjuntak, 1985).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Ananta (1990:124) konsep tenaga kerja adalah: “Bagian penduduk yang mampu bekerja memprodusir barang dan jasa”. Perserikatan Bangsa-Bangsa menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Indonesia menggolongkan penduduk usia 10 tahun keatas sebagai tenaga kerja, dengan alasan terdapat banyak penduduk usia 10-14 dan 65 tahun ke atas yang bekerja.

Karena tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa, maka sering dihitung angka beban tanggungan untuk memperlihatkan rata-rata beberapa orang (tidak termasuk dirinya sendiri) yang harus ditanggung oleh seorang tenaga kerja. Bila menggunakan kriteria Perserikatan Bangsa-Bangsa, maka angka beban tanggungan itu dihitung dari perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak berusia 15-64 tahun dengan penduduk yang berusia 15-64 tahun. Angka beban tanggungan ini untuk Indonesia tahun 1985 adalah 74,698. Yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) harus menanggung sekitar 75 penduduk di luar usia produktif. (Ananta, 1990:124)

**Analisis Permintaan Tenaga Kerja**

Dalam analisa ini digunakan pendekatan analisa mikro yaitu teori yang berhubungan dengan perilaku tenaga kerja. Perilaku tenaga kerja ini ditekankan pada penyerapan tenaga kerja dan ini merupakan permintaan tenaga kerja dari perusahaan. Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas, maka sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara upah (yang dilihat dari persepsi pengusaha adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas yang dikehendaki oleh majikan untuk dikerjakan. Kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang pengusaha bersedia untuk mengerjakan pada setiap kemungkinan tingkat upah pada jangka waktu tertentu.

Sedangkan permintaan perusahaan akan tenaga kerja dapat digambarkan oleh VMPPLdari Gambar.1 dibawah ini, kurva ini merupakan harga maksimum yang akan dibayarkan bagi berbagai jumlah tenaga kerja.

**Gambar** **1 : Permintaan Perusahaan Terhadap Tenaga Kerja**

 **Upah VMPPL**

 **W1**

 **W MC**

**W2** **D = MPPL x P**

  **0 A N B** **Input Tenaga Kerja**

Sumber : Simanjuntak (1985)

Berdasarkan pada Gambar 2.1 di atas maka permintaan tenaga kerja oleh perusahaan yang pertama sekali akan sangat bergantung pada perkiraan hasil (output) yang akan diperoleh perusahaan sehubungan dengan penambahan seorang pekerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal dari pekerja atau *marginal physical product of labor* (MPPL). Kedua*,* perusahaan akan memperhitungkan penambahan pendapatan yang dinamakan penerimaan marjinal atau *marginal revenue* (MR) yang akan diperoleh perusahaan sehubungan dengan adanya tambahan MPPL.

Akhirnya perusahaan membandingkan MR tersebut dengan biaya mempekerjakan tambahan seorang tenaga kerja tadi, hal ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

**MR = VMPPL = MPPL x P**

Sedangkan jumlah yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan mempekerjakan tambahan tenaga kerja tadi adalah dalam bentuk upah atau *wage* (W) dan dinamakan biaya marjinal atau *marginal cost* (MC). Bila tambahan MR lebih besar daripada W, maka mempekerjakan tambahan seorang tenaga kerja akan menambah keuntungan perusahaan. Dengan kata lain dalam rangka menambah keuntungan maka perusahaan akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar daripada W.

Berdasarkan pada Gambar 2.1 diatas maka perusahaan dapat terus menambah pekerja hingga titik ON, dan di titk N perusahaan akan mencapai laba maksimum dan nilai MPPL x P sama dengan upah yang dibayarkan kepada pekerja, yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

**MPPL x P = W atau MR = MC**

Perusahaan dapat menambah jumlah pekerja hingga titik OB jika perusahaan dapat membayar upah dibawah W atau bila perusahaan mampu untuk menaikkan harga jual barang.Sedangkan bila tenaga kerja terus ditambah sedangkan alat serta faktor produksi lain jumlahnya tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan tambahan MPPL menjadi kecil pula. Hal ini dinamakan hukum *diminishing returns* yang dilukiskan dengan garis D pada Gambar 2.1 diatas (Simanjuntak, 1985).

Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dari hubungan tingkat upah, MPPL, harga barang dan jumlah karyawan yang dapat dipekerjakan adalah sebagai reaksi terhadap peningkatan upah, reaksi tersebut dapat berupa tindakan :

1. Perusahaan menuntut peningkatan produktivitas kerja karyawan sehingga pertambahan produksi yang dihasilkan pekerja senilai dengan pertambahan upah yang diterimanya.
2. Perusahaan terpaksa menaikkan harga jual barang.
3. Perusahaan mengurangi jumlah pekerja.

Dalam jangka pendek perubahan terjadi sepanjang garis permintaan yang dapat disebabkan oleh perubahan tingkat upah yang mengakibatkan perubahan akan permintaan terhadap pekerja. Perubahan dalam jangka pendek tergantung dari besarnya elastisitas permintaan akan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kemungkinan subtitusi antara pekerja dengan faktor produksi lain, elastisitas permintaan akan hasil produksi, proporsi biaya tenaga kerja terhadap keseluruhan biaya produksi dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lain.

Sedangkan dalam jangka panjang perubahan permintaan akan tenaga kerja dalam bentuk loncatan atau pergeseran (*shift*) dapat terjadi karena pertambahan hasil produksi secara besar-besaran, peningkatan produktivitas kerja karyawan serta penggunaan teknologi baru.

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri kecil dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi *tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal,serta pengeluaran tenaga kerja non upah*. Adapun faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

**1)Tingkat upah**

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1984). Dari Ehrenberg ( 1998, hal 68) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah (lembaga penelitian Ekonomi UGM, 1983). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Haryo Kuncoro (2001), di mana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum. Fungsi upah secara umum, terdiri dari :

1. Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja pekerjaan produktif ke pekerjaan yang lebih produktif.
3. Untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.
4. Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

**Biaya**

Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya yang bergantung pada pemahaman menyeluruh atas hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis. Studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis terhadap biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi tiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya variabel dan biaya semivariabel

**Pengertian biaya**

Ada beberapa pengertian biaya yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Menurut Mulyadi (1999:8) Biaya adalah “Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2004:40) menyatakan biaya adalah “Kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi”.

 Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa yang disebut biaya dapat berupa biaya yang terjadi (*historical cost*) dan biaya yang akan terjadi (*future cost*), yaitu biaya yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang. Manajemen sangat berkepentingan terhadap biaya yang akan terjadi (*future cost*) karena biaya ini adalah biaya yang dapat dikendalikan oleh menajemennya, sedangkan untuk *historical cost*nya hanya dapat diamati dan dinilai terjadinya biaya tersebut. Untuk biaya yang akan terjadi dapat diantisipasi dengan merencanakannya terlebih dahulu.

1. **Dasar –Dasar Prilaku Biaya**

Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya bergantung pada pemahaman atas hubungan antara biaya dengan aktivitas bisnis.Klasifikasi tiap pengeluaran menghasilkan biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel.

1. **Biaya Tetap**

“Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun”.(Carter, 2009:68).

“Biaya tetap adalah biaya yang dalam jumlah keseluruhan tetap konstan dalam rentang yang relevan ketika tingkat keseluruhan aktivitas berubah”,(Hansen dan Mowen, 2009)

Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tetap walaupun kegiatan produksi berubah-ubah dalam rentang waktu yang relevan.

Meskipun beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap, semua biaya bersifat variabel dalam jangka panjang. Jika semua aktivitas bisnis menurun hingga titik nol dan tidak ada kemungkinan adanya kenaikan aktivitas, maka perusahaan akan melikuidasi dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas yang diharapkan melibihi aktivitas saat ini, maka perusahaan akan meningkatkan biaya untuk memenuhi peningkatan volume yang diperkirakan.

1. **Biaya Variabel**

“Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas,”(Carte, 2009:69).Biaya variabel melputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga lerja tidak langsung, alat-alat kecil pengerjaan ulang, dan unit- unit yang rusak.

Hubungan antara suatu aktivitas bisnis dengan biaya variabel terkait biasanya dianggap linier: yaitu, total biaya variabel diasumsikan meningkat dalam jumlah yang konstan untuk setiap satu unit peningkatan dalam aktivitas. Tetapi, hubungan actual jarang yang berbentuk linier sempurna sepanjang rentang aktivitas yang mungkin.Efisiensi produktif biasanya berubah bila beban kerja sangat ringan atau sangat berat.Ketika volume aktivitasmeningkat sampai batas tertentu, manajemen mungkin menambah mesin baru yang lenih efisien atau menggantikan mesin yang sekarang dengan mesin yang lebih produktif.Sebagai akibat dari faktor-faktor tersebut, biaya perunit aktivitas biasanya berbeda pada tingkat aktivitas yang bervariasi.

1. **Biaya Semivariabel**

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Contohnya biaya semacam itu mencakup biaya listrik, air, gas, batubara, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransu jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pension, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas, dan biaya representasi.”(Carter,2009:70)

Terdapat dua alasan mengapa karakteristik semivariabel dimiliki oleh beberapa jenis pengeluaran:

1. Pengaturan minimum mungkin diperlukan, atau kuantitas minimum dari perlengkapan atau jasa mungkin perlu digunakan untuk memelihara kesiapan beroperasi. Diluar tingkat biaya minimum ini, yang biasanya bersifat tetap, tambahan biaya bervariasi terhadap volume.
2. Klasifikasi akuntansi, baik berdasarkan obyek pengeluaran maupun fungsi, umumnya mengelompokan biaya tetap dan biaya variabel bersama-sama. Misalnya saja, biaya mesin uap yang digunakan untuk memanaskan ruangan, yang bergantung pada kondisi cuaca, dan biaya mesin uap yang digunakan untuk proses produksi, yang bergantung pada volume produksi, mungkin dibebankan ke akun yang sama, sehingga mengakibatkan tercampurnya biaya tetap dan biaya variabel dalam akun yang sama.(Carter, 2009:71)
3. **Penggolongan (Pengklasifikasian) Biaya**

 Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan. Untuk mencapai tujuannya, biaya harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi tujuan yang akan ditetapkan. Cara pengembangan biaya dalam akuntansi ini dilakukan dengan dengan mengklasifikasikan biaya dalam kelompok-kelompok atau unit-unit yang lebih kecil. Berdasarkan hal tersebut Carter dan Usry (2004:40) mengklasifikasikan biaya berdasarkan hubungannya dengan:

1. Produk.
2. Volume Produksi.
3. Departemen pabrikasi, proses, pusat biaya atau subdivisi lain dari manufaktur.
4. Periode akuntansi.
5. Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi.

 Sedangkan menurut Mulyadi (1999:184) pengklasifikasian biaya dibedakan menjadi 5 yaitu:

1. Obyek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volumekegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya.

Untuk selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran**

 Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya gaji dan upah, biaya depresiasi mesin.

1. **Penggolongan biaya menurut fungsi pokokdalam perusahaan**

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dikelompokkan menjadi:

1. Biaya Produksi

 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipmen, biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

1. Biaya Pemasaran

 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan; biaya promosi; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

1. Biaya administrasi dan umum

 Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan.

1. **Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.**

 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

1. Biaya langsung *(Direct Cost)*

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya langsung adalah biaya depresiasi mesin.

1. Biaya tidak langsung *(Indirect Cost)*

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.Contoh biaya tidak langsung adalah biaya sewa dan penyusutan gedung.

1. **Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.**

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biayadapat digolongkan menjadi:

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

1. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.Contoh biaya semivariabel adalah biaya asuransi kecelakaan dan kesehatan, biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik.

1. Biaya Semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

 **Klasifikasi Biaya Produksi**

Akutansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan. Untuk mencapai tujuannya, biaya harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi tujuan yang akan ditetapkan. Cara pengembangan biaya dalam akutansi ini dilakukan dengan mengklasifikasikan biaya dalam kelompok-kelompok atau unit-unit yang lebih kecil. Berdasarkan hal tersebut Usry dan Hammer (1994:37) mengklasifikasikan biaya atas dasar hubungannya dengan:

1. Produk (partai tunggal, tumpukan, atau unit barang dan jasa).
2. Volume produksi.
3. Departemen pabrikasi, proses, pusat biaya atau subsidi lainnya.
4. Periode akutansi
5. Keputusan yang usulkan, pelaksanaannya dan evaluasi.
	* + 1. **Biaya Dalam Hubungannya Dengan Produk**

Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan mengaitkan biaya pada operasi perusahaan. Dalam perusahaan pabrikasi, total operasi terdiri dari:

* + - * 1. Biaya Pabrikasi

Biaya pabrikasi memiliki 3 unsur biaya yaitu biaya:

* 1. Biaya bahan langsung (*direct material)* adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.
	2. Tenaga kerja langsung (*direct labour)* adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.
	3. Overhead pabrik (*factory overhead)* dapat didefinisikan sebagai biaya dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dari semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu secara sederhana dapat dinyatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali bahan langsung.
1. **Biaya Dalam Hubungannya Dengan Volume Produksi**

Klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan volume produksi dibedakan menjadi biaya variabel (variabel *cost*), biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya semi variabel (semi variabel *cost*). Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan-perubahan volume kegiatan. Ciri-ciri biaya variabel adalah sebagai berikut :

1. Perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume kegiatan.
2. Biaya per unit relatif konstan meskipun volume berubah dalam rentang yang relevan.
3. Dapat dikendalikan oleh seorang manajer departemen produksi.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak terpengaruh adanya perubahan volume kegiatan dalam batas-batasan tertentu. Ciri-ciri biaya tetap adalah sebagai berikut:

1. Jumlah keseluruhan yang tetap dalam rentang yang relevan.
2. Penurunan biaya per unit bila volume bertambah dalam rentang yangrelevan.
3. Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya.
4. Tanggungjawab pengendalian lebih banyak dipikul oleh manajemen eksekutif daripada oleh bagian operasi.
5. Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur tetap dan variabel, misalnya biaya air yang digunakan untuk proses produksi cenderung menjadi biaya tetap karena berapapun keluaran yang dihasilkan, air yang digunakan untuk proses produksi cenderung menjadi biaya tetap karena berapapun keluaran yang dihasilkan, air akan tetap diperlukan oleh pabrik yang sedang beroperasi. Sedangkan untuk keperluan proses produksi bervariasi sesuai dengan pemakaian. Ciri-cirinya adalah : jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan sifat perubahanya tidak sebanding dengan, semakin tinggi volume kegiatan maka akan semakin tinggi jumlah biaya total dan semakin rendah volume kegiatan maka akan semakin rendah biaya yang dikeluarkan. Unit *cost* berubah terbalik dibandingkan dengan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding.
6. **Biaya Dalam Hubungannya Dengan Departemen Produksi**

Sebuah pabrik yang dibagi menjadi beberapa departemen, pusat biaya atau himpunan biaya (*cost pool*) juga menjadi dasar untuk mengelompokkan dan mengakumulasi biaya-biaya produksi serta menetapkan tanggungjawab atas pengendalian biaya. Untuk mencapai pengendalian yang tinggi, para manajer departemen harus berperan serta dalam pengembangan anggaran bagi departemen atau pusat biaya anggaran seperti itu harus secara jelas mengindentifikasi biaya yang menjadi tanggungjawab dari manajer tersebut dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

1. **Biaya Dalam Hubungannya Dengan Periode Akuntansi**

Klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi dapat dikelompokkan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal dimaksudkan untuk menghasilan manfaat dalam periode-periode mendatang dan dicatat sebagai aktiva. Pengeluaran pendapatan dimaksudkan untuk memberi manfaat dalam periode berjalan dan dicatat sebagai biaya.

1. **Biaya Dalam Hubungannya Dengan Keputusan Yang Diusulkan Pelaksanaan Dan Evaluasi**

Pada waktu memusatkan di antara beberapa tindakan atau alternatif yang mungkin merupakan hal penting untuk mengindentifikasi biaya yang relevan dengan pilihan tersebut. Perhatian pada biaya-biaya yang tidak relevan dapat menjadi hal yang sangat memboroskan waktu dan mengalihkan perhatian dari biaya-biaya yang relevan. Terlebih lagi faktor-faktor yang tidak relevan mungkin disalahgunakan seakan-akan faktor tersebut relevan. Menurut Mulyadi (1999:14) biaya dapat digolongkan menjadi empat, yang masing-masing penggolongan biaya dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Penggolongan Biaya Menurut Obyek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

* + 1. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

* + - * 1. Biaya produksi, pembebanan sejumlah biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik dalam memproduksi suatu produk.
				2. Biaya pemasaran, merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang digunakan untuk memasarkan, mendistribusikan dan melayani produk atau jasa.
				3. Biaya administrasi dan umum, yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan dan administrasi umum pada organisasiyang tidak dapat dibebankan kepada biaya penjualan dan produksi.
		1. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen, dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai biaya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu meliputi:

Biaya langsung (*direct cost*), sejumlah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat didetifikasikan kepada obyek atau pusat biaya tertentu.

Biaya tidak langsung (*indirect cost*), yaitu biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.

* + 1. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi empat yaitu:

* + - * 1. Biaya Variabel, yaitu merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
				2. Biaya Semivariabel, adalah merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
				3. Biaya Semifixed, adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
				4. Biaya Tetap, merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu, contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

**Pengertian Pendapatan**

Pengertian pendapatan menurut Abdurrachman (1991:518) menyatakan bahwa: Pendapatan adalah: “Uang, barang-barang, materi atau jasa-jasa yang diterima selama satu jangka waktu tertentu, biasanya merupakan hasil dari pemakaian kapital, pemberian jenis-jenis perseorangan atau kedua-duanya”. Yang termasuk pendapatan adalah upah, gaji, sewa tanah, deviden, pembayaran bunga, pensiun dan gaji tahunan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diterima oleh suatu rumah tangga yang berasal dari pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pendapatan sebagai imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diterima oleh seseorang yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian atau pekerjaan bebas di non pertanian. BPS memberikan pengertian pendapatan yang digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang, yaitu sebagai penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan biasanya diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi yang meliputi:
	1. Gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang-kadang.
	2. Pendapatan dari usaha sendiri yang meliputi hasil bersih usaha sendiri, konsumsi dan penjualan dari kerajinan rumah tangga.
	3. Pendapatan dari hasil investasi seperti bunga, modal dan tanah.
	4. Pendapatan dari keuntungan sosial (dari kerja sosial)
2. Pendapatan berupa barang, adalah sebagai penghasilan yang sifatnya reguler akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa yang diterima dalam bentuk barang dan jasa. Barang atau jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang atau jaa tersebut.
3. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang, hadiah, warisan dan sebagainya.

**Teori Pendapatan**

Pendapatan keluarga merupakan penghasilan keluarga baik berupa uang atau seseuatu yang dapat diuangkan dari usaha anggota keluarga. Besarnya tingkat dan jumlah pendapatan keluarga sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan. Menghitung besarnya tingkat pendapatan satuan waktu tidak terlepas dari menghitung besarnya jumlah pengeluaran. Jumlah anggota keluarga non produktif sangat mempengaruhi besarnya jumlah penghasilan bersih, hal ini disebabkan keluarga mempunyai tanggungan yang banyak memerlukan konsumsi sehari-hari. Rendahnya tingkat pendapatan akan menyebabkan taraf hidup yang rendah pula, karena kurangnya pemenuhan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Para ahli ekonomi di dunia pada umumnya membedakan antara dua ukuran pokok distribusi pendapatan yang keduanya digunakan untuk tujuan kuantitatif dan analisis (a) distribusi pendapatan “perorangan” atau ukuran, (b) distribusi pendapatan fungsional atau distribusi pendapatan. Berdasarkan peranan masing-masing faktor yang didistribusikan (*distributive factor share*). Distribusi pendapatan perorangan atau distribusi ukuran adalah paling umum digunakan oleh ekonom. Distribusi ini menyangkut tentang aspek dari segi manusia sebagai perorangan atau rumah tangga dan total pendapatan yang akan mereka terima. Dalam konsep ini cara yang dilakukan oleh keluarga atau perorangan untuk mendapatkan pendapatan tersebut tidak dipersoalkan. Tidak dipersoalkan pula berapa besar masing-masing individu atau rumah tangga menerimanya, demikian pula lainnya, seperti bunga, keuntungan, hadiah atau warisan. Selanjutnya tempat (pertanian, industri, perdagangan dan jasa) diabaikan pula. Apabila tuan X dan tuan Y masing-masing menerima pendapatan yang sama per tahun, maka kedua orang tersebut dimasukkan ke dalam suatu kelompok tanpa mempersoalkan kenyataan bahwa tuan X bekerja 15 jam per hari di ladangnya sedangkan tuan Y tidak bekerja sama sekali tetapi menerima bunga dari warisan. (Abdurrachman, 1991:519).

Pengertian pendapatan ini merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan perekonomian. Pada hakekatnya setiap perekonomian itu terdiri atas pemiliki faktor produksi serta produsen dan konsumen. Pemilik faktor produksi menyediakan input-input untuk digunakan dalam proses produksi yang dilakukan oleh produsen untuk menghasilkan output yang dibutuhkan oleh konsumen. Dalam hal ini pemilik faktor produksi memperoleh pendapatan berupa upah bagi tenaga kerja. Untuk memahami distribusi pendapatan, pertama kita harus menelaah bagaimana pendapatan rumah tangga ditentukan, besarnya gaji tergantung pada kemampuan mereka. Pendapatan mempunyai dua komponen kuantitas jasa, pendapatan yang tersedia dan harga per unit yang dibayarkan untuknya, sebagai contoh, besarnya upah yang didapat oleh seseorang pekerja tergantung pada jumlah jam kerja dan upah per jam yang diterima. Distribusi pendapatan menurut fungsi mengacu pada bagian dari pendapatan nasional total yang diterima setiap faktor produksi utama, distribusi ini memfokuskan pada sumber-sumber pendapatan. Distribusi pendapatan menurut besarnya pendapatan nasional total yang diterima berbagai kelompok rumah tangga, distribusi ini hanya menyoroti besarnya pendapatan bukan sumbernya. Pendapatan faktor produksi terdiri dari dua unsur, harga yang dibayarkan per unit faktor dan jumlah faktor yang digunakan. Penentuan harga faktor dan jumlahnya merupakan aplikasi dari teori harga yang sama yang digunakan untuk menentukan harga produk dan jumlahnya. Pemilik faktor produksi serta produsen dan konsumen. pemilik faktor produksi menyediakan input-input yang digunakan proses produksi yang dilakukan oleh produsen, untuk menghasilkan *output* (suatu produk) yang dibutuhkan oleh konsumen. Dalam hal ini pemilik faktor produksi memperoleh pendapatan berupa upah bagi tenaga kerja. Seorang produsen yang dapat mengalokasikan faktor-faktor produksi dalam kegiatan proses produksi secara efisien akan memperoleh pendapatan yaitu berupa keuntungan dari hasil produksinya kepada konsumen dan konsumen itu sendiri akan memperoleh kepuasan dari barang yang mereka konsumsi tersebut.

**Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2009) dalam “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Industri Marmer (studi Kasus Pada Industri Marmer Prima Al Hajar di Desa Campurdarat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung)” bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja serta untuk mengetahui variabel apa yang lebih dominan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jam kerja, pengalaman kerja, usia, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan. Sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan pekerja. Dari persamaan regresi tersebut menunjukan adanya pengaruh dari variabel bebas (jam kerja, masa kerja, usia, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan) terhadap variabel terikat (pendapatan). Secara parsial jam kerja, pengalaman kerja, usia, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja. variabel jam kerja adalah variabel yang lebih dominan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja dibandingkan dengan variabel lainya.

Hasil penelitian Samir dan Larso (2011) dengan judul Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja UKM di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya permintaan menyebabkan munculnya banyak UKM baru yang terjun keusaha ini sehingga membuat persaingan menjadi semakin ketat.Hal ini membuat UKM-UKM catering mengalami tantangan yang lebih berat untuk mampu mempertahaknkan keberadaannya dan juga mengembangkan usahanya. Oleh karena itu perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UKM catering dengan mengambil kasus di kota Bandung. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UKM.Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah modal psikologis entrepreneur, manajemen sumber daya manusia, inovasi, karakter entrepreneur dan karakter UKM.

**Kerangka Pikir**

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

**Gambar 2: Kerangka Pikir**

Pendapatan Pemilik Bengkel Dalam Hal Ini Jumlah Pendapatan

Biaya tetap

Biaya variabel

Biaya tenaga kerja langsung

Jumlah tenaga kerja

**c. METODOLOGI PENELITIAN**

**Sumber Data**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitan ini adalah dengan pendekatan metode kuantiatif. Penelitian ini bertujuan untu menganalisis pengaruh antara variabel penentu pendapatan perkapita dengan menggunakanbeberapa variabel sebagai berikut :

1. Pendapatan pemilik usaha bengkel (Y) adalah jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh tenaga kerja setiap satu minggu yang diukur dalam satuan Rupiah.

2. Jumlah tenaga kerja (X1), adalah jumlah tenaga operasional yang dimiliki oleh pemilik bengel dalam satuan orang

3. Biaya tenaga kerja langsung (X2), adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk membayar tenaga operasional bengkel, pengukurannya dinyatakan dalam nilai uang. ( Rupiah ).

1. Biaya tetap (X3), adalah sejumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh pemilik untuk membayar tenaga tenaga tetap bengkel, pengukurannya dinyatakan dalam nilai uang. ( Rupiah ).
2. Biaya variabel (X4), adalah sejumlah biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh pemilik untuk membayar biaya operasional bengkel yang nilainya tergantung pada aktivitas yang dilakukan, pengukurannya dinyatakan dalam nilai uang. ( Rupiah ).

**Model Regresi**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menekankan analisisnya pada data-data numerik (berupa angka) yang diolah dengan metode statistik tertentu. Pada penelitian ini seluruh populasi digunakan sebagai subyek penelitian, Hal ini sesuai dengan pendapat dari Arikunto (1998:120) yang mengatakan: “Apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 maka sampel yang diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% tergantung dari luas wilayah, dana, waktu dan tenaga.” Karena jumlah pemilik industri kecil keripik tempe kurang dari 100 maka diambil seluruhnya.

**Metode Analisis**

Analisis data yang dilakukan dengan bantuan metode regresi linier berganda sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta digunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun populasi yang teramati dan dapat digambarkan lewat tabel dan gambar sehingga dapat memberi informasi yang baik yang pada akhirnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, tetapi sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dan analisis deskriptif digunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Berdasarkan hubungan dua variable yang dinyatakan dengan persamaan linear dapat digunakan untuk membuat prediksi (ramalan) tentang besarnya nilai Y (variabel dependen) berdasarkan nilai X tertentu (variabel independen). Prediksi tersebut akan menjadi lebih baik bila kita tidak hanya memperhatikan satu variabel yang mempengaruhi (variabel independen) sehingga menggunakan analisis regresi linear berganda (Ghozali, 2001).

*Step 1 : Pemilihan Model*

 Dalam pengolahan data dengan menggunakan data panel terdapat beberapa tahap pengujian yang bertujuan untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam sebuah penelitian data panel. Selain itu terdapat 2 tahap pengujian pemilihan model pada data panel, yaitu Uji F, Uji T. Uji F berguna untuk mengujimengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel *independent* dalam hal ini yaitu variabel jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel terhadap variabel *dependent* yaitu jumlah pendapatan.Sedangkan uji T merupakan analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial atau per variabel.Sedangkan pada uji t mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Jika -t tabel < t hitung < t tabel, maka secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Jika t hitung > t tabel atau t hitung <- t tabel , maka secara parsial ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

 *Step 2 : Pengujian Asumsi Klasik*

Pengujian asumsi klasik akan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu uji asumsi klasik heterokedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas. Ketiga tahapan tersebut harus terpenuhi agar data yang digunakan teruji keabsahannya. Heterokedasisitas mengakibatkan nilai koefisien tidak berbias, tetapi varian estimasi koefisien regresi tidak minimal lagi. Keberadaan Heteroskedastisitas dapat diuji dengan *White General Heteroscedasticity* atau lebih dikenal dengan uji White. Untuk membuktikan adanya heteroskedastisitas dengan uji white dapat dilakukan dengan membandingkan nilai n (jumlah data) dan *Rsquare* dari nilai *unadjusted Rsquare* pada *model auxiliary*.Sehingga jika nilai n.R >$X\_{5}^{2}\left(α\right)$maka tolak Ho dan tidak terdapat heterokedastisitas, dan jika nilai n.R <$X\_{5}^{2}\left(α\right)$ maka terim Ho dan terdapat heterokedastisitas.

Autokorelasi menunjukkan sifat residual regresi yang tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya.Autokorelasi dapat timbul dari spesifikasi yang tidak tepat terhadap hubungan antara variabel *endogenus* dengan variabel penjelas.Keberadaan autokorelasi dapat dideteksi melalui *Durbin Watson Test* yang membandingkan nilai DW hitung dengan nilai batas bawah (d1) dan batas atas (du) dari tabel Durbin Watson berdasarkan jumlah observasi dan variabel bebas. Multikolinieritas muncul ketika variabel-variabel bebasnya saling berkorelasi. Variabel-variabel bebas yang berkorelasi membuat kita sulit untuk mengambil kesimpulan mengenai masing-masing koefisien regresi dan masing-masing dampaknya terhadap variabel terikat. Multikolinearitas adalah hubungan antara variabel bebas, yaitu suatu kondisi adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas X1=f (X2) atau X2=f (X3) atau sebaliknya. Untuk menentukan adanya multikolinearitas dapat ditentukan melalui matriks korelasi atau meregresi antar variabel bebas dalam model persamaan.

**Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna.Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

1. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
2. Mempunyai angka tolerance mendekati 1

**Uji Autokorelasi**

Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval kenyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi underestimate, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran Durbin Watson. Secara umum nilai Durbin Watson yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas.Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208).Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik scaterplot.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**D. HASIL**

**Step 1 : Hasil Pemilihan Model**

**Hasil Uji F**

Untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* atau tidak berpengaruh maka digunakan uji F (F-*test*) yaitu dengan cara membandingkan F hitung dengan Ftabel. Kriteria pengujiannya adalah jika Fhitung > Ftabel  maka Ho ditolak dan Ha diterima, sedangkan apabila Fhitung< Ftabel  maka Ho diterima dan Ha ditolak. Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan Df1 = 4 dan Df2 = 28 diperoleh Ftabel sebesar 2,950. Sedangkan Fhitungnya diperoleh sebesar 33,226 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember.Untuk lebih jelasnya hasil uji F dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah :

**Gambar 3 : Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Secara Simultan (Uji F)**

 Ho diterima Ho ditolak

 Ha diterima

2,950

 Sumber : Data Diolah (Lampiran 2)

**Hasil Uji t**

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember maka digunakan uji t (t – *test*) dengan cara membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Dengan *confident interval* sebesar 95% (α = 5%) diperoleh ttabel sebesar 2,042. Kriteria Pengujian :

1. Jika -t tabel < t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Jika t hitung > t tabel atau t hitung <- t tabel ,maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pada Tabel 1 di bawah akan disajikan hasil perbandingan antara nilai thitung dengan ttabel. :

**Tabel 1** : **Perbandingan Antara Nilai thitung Dengan ttabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | **thitung** | **ttabel** | **Keterangan** |
| X1X2X3X4 | 2,3682,341-1,6619,190 | 2,0422,0422,0422,042 | SignifikanSignifikanTidak SignifikanSignifikan |

Sumber : Data Diolah (Lampiran 2)

Dari uraian hasil thitung dan ttabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas yang meliputi jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel pada penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Variabel jumlah tenaga kerja**

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel jumlah tenaga kerja (X1) sebesar 2,088 sedangkan t tabel sebesar 2,042, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

1. **Variabel biaya tenaga kerja langsung**

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel biaya tenaga kerja langsung (X2) sebesar 2,112 sedangkan ttabel sebesar 2,042, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel biaya tenaga kerja langsung terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jemberdengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

1. **Variabel biaya tetap**

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel biaya tetap (X3) sebesar 6,435 sedangkan t tabel sebesar 2,042, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan variabel biaya tetap terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan

1. **Variabel Biaya variabel**

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai thitung pada variabel biaya variabel (X4) sebesar 9,059 sedangkan t tabel sebesar 2,042, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel biaya variabel terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

**Step 2 : Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan evaluasi ekonometrika. Evaluasi ekonometrika terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

* 1. Uji Multikolinearitas

 Multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent.*Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas.Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance.*Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut (Santoso, 2001) adalah :

1. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
2. Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1

 Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows,* secara lengkap hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2berikut :

**Tabel 2 : Hasil Pengujian Multikolinearitas**



Sumber : Data Diolah (Lampiran 2)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1.Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel jumlah tenaga kerja (X1) yaitu sebesar 1,084 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1 yaitu sebesar 0,908. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel jumlah tenaga kerja (X1) tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel biaya tenaga kerja langsung (X2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,023 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,982 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel biaya tenaga kerja langsung tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel biaya tetap (X3) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,078 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,908 yang berarti mendekati 1, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel biaya tetap tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel biaya variabel (X4) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,022 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,982 yang berarti mendekati 1, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel biaya variabel tidak terjadi multikolinearitas.

* 1. Uji Heteroskedastisitas

 Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas.Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2001).Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scaterplot.*

Lebih lanjut menurut (Santoso, 2001) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas secara lengkap dapat disajikan pada Gambar 5 berikut :

**Gambar 5 :Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data Diolah (Lampiran 2)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scaterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

**E. PEMBAHASAN**

 Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember.Adanya pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan elemen yang penting dalam menjalankan suatu usaha, dimana tenaga kerja merupakan pelaku secara langsung atas aktivitas atau suatu kegiatan yang dilakukan.Jadi tenaga kerja dapat menentukan keberhasilan atas pencapaian suatu usaha yang dilakukan.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi, karena manusialah (tenaga kerja) yang mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang. Dengan kata lain tenaga kerja merupakan salah dari faktor produksi yang harus ada dalam suatu proses produksi sehingga keberhasilan dalam pencapai tujuan suatu usaha ditentukan oleh keberadaan tenaga kerja. Dalam aktivitas bengkel tenaga kerja melakukan aktivitas bengkel secara langsung maupun tidak langsung, aktivitas langsung terkait dengan kegatan operasional bengkel sedangkan tidak langsung merupakan tenaga kerja yang bekerja di bagian toko.

 Pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel biaya tenaga kerja langsung terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember.Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan adanya keberadaan tenaga kerja langsung maka upaya untuk memaksimalkan pendapatan pemilik usaha dapat secara maksimal dilakukan.Hal ini dikarenakan tenaga kerja merupakan kelompok pekerja yang secara langsung menangani aktivitas bengkel secara langsung, dimana pendapatan pemilik sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga kerja untuk menjalankan aktivitas usahanya.

 Pengaruh biaya tetap terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel biaya tetap terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember.Dengan demikian menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh pemilik usaha menentukan atas keberhasilan usaha yang dilakukan.Kondisi ini terjadi karena kemampuan pemilik untuk memenuhi biaya tetap yang harus dibayarakan dari aktivitas operasional usahanya.Kemampuan pemenuhan biaya tetap yang dilakukan pemilik secara langsung memberikan gambaran sejauh mana aktivitas yang dilakukan benar-benar mampu mencapai hasil secara maksimal dalam usahanya.Jadi dengan dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam pemenuhan biaya tetap dari aktivitas operasional usaha memberikan gambaran atas kemampuan pencapaian pendapatan pemilik usaha bengkel di Kabupaten Jember.

 Pengaruh biaya variabel berpengaruh terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember.Dari hasil analisis menunjukkan ada pengaruh yang signifikan variabel biaya variabel terhadap pendapatan pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah variabel yang dikeluarkan oleh pemilik bengkel maka dengan sendirinya akan menentukan pencapain pendapatan para pemilik bengkel. Biaya variabel pada dasarnya merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan jumlah aktivitas yang dilakukan di bengkel.Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa dengan adanya kemampuan pemilik untuk melakukan efisiensi biaya variabel maka upaya memaksimalkan pendapatan dapat secara maksimal dilakukan.Biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya terkait dengan mekanik bengkel dengan biaya lain-lain terkait dengan aktivitas operasional bengkelsehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabelmempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

**E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

 Jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel berpengaruh terhadap kinerja pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Hasil tersebut ditunjukkan dari uji t yang secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai t hitung > t tabel yang menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas yang meliputi jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung dan biaya variabel pada penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel maka kinerja pemilik bengkel di Kabupaten Jember akan mengalami perubahan. Hasil analisis dapat diketahui bahwa biaya tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Tidak adanya pengaruh signifikan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada biaya tetap tidak mempengaruhi perubahan yang terjadi pada kinerja pemilik bengkel.Hal ini dikarenakan biaya tetap tidak terkait secara langsung dengan aktivitas operasional bengkel.

 Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pemilik bengkel di Kabupaten Jember.

 Hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R2) yaitu sebesar 0,819. Hasil analisis dapat diketahui bahwa kinerja pemilik bengkel di Kabupaten Jember, dapat dijelaskan sekitar 81,9% oleh variabeljumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, biaya tetap dan biaya variabel sedangkan sisanya sekitar 18,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

 Berdasarkan hasil koefisien regresi (b) masing-masing variabel maka variabel biaya variabel mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja pemilik bengkel di Kabupaten Jember. Hal tersebut dikarenakan koefisien regresi (*Standardized Coeffucients Beta*) pada variabel tersebut mempunyai nilai terbesar jika dibandingkan dengan ketiga variabel yang lain.

**F. SARAN**

Setelah mempelajari, menganalisis dan menyimpulkan dari hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

 Diharapkan pemilik bengkel di Kabupaten Jember selalu berupaya untuk mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan sehingga proses pembiayaan usaha yang dilakukan dapat mendukung aktivitas operasional usaha dan memberikan dukungan dalam upaya pengembangan usaha yang akan dilakukan.

 Dalam upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh tenaga kerja maka diharapkan para pemilik untuk mengikutsertakan para tenaga kerja yang dimiliki untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan para karyawan. Melalui upaya tersebut maka dengan sendirinya para pemilik memiliki tenaga kerja yang benar-benar mampu dalam bekerja sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat secara maksimal dilakukan.

 Dalam upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki para karyawan maka perusahaan harus menetapkan standar kerja sehingga karyawan selalu berupaya bekerja dengan baik sesuai dengan prosedur atau sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, 1998, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Edisi Revisi. V, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta

Abdurracman, 1991, **Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan (Inggris Indonesia)** Penerbit: Jakarta, Pradnya Paramita

Ananta, A. 1990, **Ketimpangan Pasar Kerja di Indonesia**, Jakarta, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

 Dumairy, 1999, **Perekonomian Indonesia,** Cetakan Ketiga, Jakarta, Penerbit Erlangga:.

 J. Simanjuntak, Payaman, 1985. **Manajemen Tenaga Kerja Indonesia**, PT Bumi Aksara, Jakarta

 Kuncoro, Mudrajat,2004. **Manajemen Keuangan Internasional: Pengatur Ekonomi dan Bisnis Global,** Edisi 2, Yogyakarta: BPFE UGM.

Hammer, William K. Carter, dan Milton F. Usry. 2009, ***Cost Accountin*** . Cincinnati, OH: Thomson South-Western.

Marbun, 1996, **Manajemen Perusahaan Kecil,** Edisi Pertama, Jakarta, Binaman Pressindo.

Mutiara, 2009, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Industri Marmer (studi Kasus Pada Industri Marmer Prima Al Hajar di Desa Campurdarat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung)**, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang

Mulyadi.**Akuntansi Biaya**. 1999, Yogyakarta: STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara

Samir dan Larso, 2011, **Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja UKM di Kota Bandung,** Skripsi Universitas Brawijaya Malang.

Santoso, Singgih, 2002,**Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan** *SPSS,*Jakarta, PT. Gramedia.

Singarimbun, Masri, 1995, **Metode Penelitian Survai,** Cetakan Kedua, Jakarta, Penerbit Pustaka LP3ES.

Subanar, Harimukti, 1998, **Manajemen Usaha Kecil,** Edisi Pertama, Yogyakarta, BPFE.

Stoner, Freeman and Gilbert Jr, 1998, **Manajemen Industri Kecil,** Jilid I, Jakarta, Penerbit PT. Prehallindo.

Widayat dan Amirullah, 2002, **Riset Bisnis,** Edisi 1, Malang: CV. Cahaya Press